

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini masyarakat Indonesia mengalami perkembangan yang sangat cepat. Era ini memiliki potensi untuk ikut mengubah hampir seluruh sistem kehidupan masyarakat. Globalisasi yang berlangsung dan melanda masyarakat muslim Indonesia sekarang ini menampilkan sumber dan watak yang berbeda. Proses globalisasi yang terjadi pada saat ini adalah bersumber dari barat, dan terus memegang supremasi dan dominasi dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia umumnya. Dominasi dalam bidang-bidang ini bukan hanya menghasilkan globalisasi ekonomi dan sains-teknologi, tetapi juga dalam bidang-bidang lain seperti intelektual, sosial, nilai-nilai, gaya hidup, dan seterusnya.¹

Dominasi Barat dalam bidang sains-teknologi dengan kemajuan telekomunikasi misalnya, telah memunculkan globalisasi media televisi. Muatan yang dibawanya, tidak diragukan lagi sarat dengan nilai-nilai tertentu. Melalui inilah terjadi ekspansi dan penetrasi nilai-nilai seperti kehidupan yang serba materialistik dan hedonistik, keserba longgaran hubungan antara laki-laki dan perempuan, kekerasan dan nilai-nilai lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam.

¹ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru* (Jakarta: Logos Ciputat, 1999), 43-44.

Masuk dan berkembangnya nilai-nilai Barat-Modern melalui globalisasi media televisi serta media-media elektronik lainnya semisal telekomunikasi dan internet nyatanya tidak mudah disadari oleh siapapun. Bahkan tidak mudah untuk mengevaluasi dan menyeleksi nilai-nilai modern yang ditawarkan oleh pihak-pihak dan bangsa-bangsa tertentu yang berkepentingan. Sehingga melalui media-media itu bangsa Indonesia dengan mudah mengakses berbagai bentuk jenis budaya yang berkembang di negara-negara maju yang pada gilirannya cukup memberikan pengaruh yang tidak kecil terhadap prilaku keseharian mereka, baik pengaruh positif maupun negatif.²

Adapun dampak negatif globalisasi terhadap kehidupan bangsa Indonesia dari waktu ke waktu nampak semakin jelas. Gaya hidup modern barat yang ditawarkan oleh negara-negara maju melalui berbagai sarana modern dengan cepat diterima oleh masyarakat Indonesia tanpa filter yang baik. Dengan demikian nilai-nilai modern Barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam sedikit demi sedikit merasuk ke dalam diri para generasi Muslim dan menggeser nilai-nilai Islam yang selama ini telah tertanam kedalam diri mereka. Maraknya penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat, baik yang berbentuk tindak kekerasan, pergaulan bebas antar muda-mudi, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan yang semisalnya, disinyalir oleh banyak kalangan sebagai akibat dari derasnya arus globalisasi yang tidak seimbang dari dunia Barat dan Islam.

² Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), 182-183.

Paparan di atas adalah sebagian dari bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat tidak terkecuali para remaja dan pelajar Muslim. Banyak sekali aspek yang menyebabkan mereka melakukan perilaku yang menyimpang. Salah satunya adalah kurangnya pendidikan yang mereka peroleh yang dapat menuntun mereka ke jalan yang lebih benar. Padahal dengan pendidikan, diharapkan mereka dapat menfilter peradaban dan budaya yang masuk ke negara Indonesia.

Dalam hal ini, anak didik dihadapkan pada masalah pendidikan yang sangat rendah. Mereka membutuhkan pendidikan dalam proses menuju kedewasaannya. Karena pada masa ini adalah masa berkembangnya potensi-potensi yang dimilikinya dan itu semua ditentukan oleh pendidikan yang diperolehnya. Dengan pendidikan mereka diharapkan mampu mempersiapkan diri untuk bisa mandiri, memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap bangsa dan Agama, serta mampu menjadi muslim yang baik. Untuk itu mereka juga perlu dibekali pendidikan Agama, karena pendidikan Agama mengajarkan dan membina manusia agar berbudi pekerti yang luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang supaya terjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia atau masyarakat, dan dapat menuntun mereka menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.³

Berdasarkan hal tersebut, maka madrasah yang merupakan lembaga pendidikan bagi anak didik dengan berbagai macam sebab adalah hal yang

³ Hasan langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004), 372.

sangat penting dan bermanfaat bagi proses pertumbuhan dan perkembangan mereka untuk menjadi manusia dewasa yang sempurna.

Tujuan didirikannya Sekolah adalah untuk mendidik anak didik agar mereka dapat berkembang dengan baik dan membina mereka agar mereka mempunyai pegangan hidup, ketrampilan dan mampu menjadi manusia yang mandiri tidak selalu bergantung pada belas kasihan orang lain dan mencetak mereka menjadi manusia yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta menjadi anak yang sholeh dan sholikhah.

Demi masa depan anak didik, maka diperlukan pembinaan secara utuh, baik pembinaan secara jasmani maupun rohani, dan sekolah adalah tempat yang paling tepat bagi perkembangan potensi anak didik tersebut. Karena pada dasarnya kepribadian anak bukan terjadi secara sertamerta akan tetapi melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam pembentukan kepribadian anak tersebut. Dengan demikian apakah kepribadian seseorang itu baik atau buruk, kuat atau lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam perjalanan hidup anak tersebut.

Dalam hal ini, maka perlu ditanamkan sebuah nilai-nilai Agama khususnya Agama Islam agar anak yang ada di Sekolah dapat memiliki jiwa yang kuat serta dapat menjalankan apa yang telah disyari'atkan oleh Agama. Mereka dapat menghayati, menguasai secara mendalam tentang nilai-nilai Agama Islam baik melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya (*yang identik dengan internalisasi*) agar nilai-nilai Agama tersebut tidak hanya

menjadi wacana semata namun akan dapat merasuk ke dalam jiwa mereka sehingga menjadi sebuah kepribadian yang Islami.

Para guru pendidik dapat memakai beberapa cara/metode dalam penginternalisasian nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak diantaranya adalah: (a) pembiasaan hal ini bertujuan untuk membiasakan anak pada kebiasaan-kebiasaan baik agar nantinya kebiasaan itu melekat pada dirinya yang menjadi sebuah karakter pribadi anak. (b) keteladanan hal ini bertujuan untuk memberikan sebuah figur pada seorang anak karena anak-anak adalah makhluk yang paling senang meniru, sehingga tanpa adanya figur yang baik seorang anak akan merasa sulit untuk melakukan apa yang telah diperolehnya dari sebuah materi pelajaran. (c) nasehat hal ini bertujuan untuk mengingatkan anak terhadap pengawasan Allah di mana pun mereka berada, sehingga mereka tidak melanggar apa yang telah disyari'atkan oleh Agama Islam. (d) kontrol atau pengawasan, dalam hal ini anak yang dibimbing juga perlu mendapatkan pengendalian agar apa yang telah diajarkan bisa terlaksana dengan baik dan membentuk *akhlakul karimah* (akhlaq yang baik). (e) sangsi. Agar internalisasi ini efektif, harus ada hukuman sebagai sangsi pelanggaran.⁴

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana penginternalisasian nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan Akhlak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak bagi siswa, baik pelaksanaannya maupun faktor yang mendukung dan menghambat serta bagaimana upaya yang dilakukan oleh Sekolah dalam mengatasi kendala pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama Islam, maka

⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 196-204.

peneliti ingin mengkaji dan mengadakan penelitian tentang "Internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah al Ikhsan Jombang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka penulis dapat memaparkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah al Ikhsan Jombang ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah al Ikhsan Jombang ?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh para guru di Madrasah Aliyah al Ikhsan Jombang dalam mengatasi kendala pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan Akhlak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah al Ikhsan Jombang.
2. Untuk mendeskripsikan secara jelas tentang faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah al Ikhsan Jombang.
3. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh para guru di Madrasah Aliyah al Ikhsan Jombang dalam mengatasi kendala pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah al Ikhsan Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis
 - a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah mengenai internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak bagi siswa.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian berikutnya yang sejenis.
2. Kegunaan praktis
 - a. Sekolah, diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat memberikan solusi untuk penunjang keberhasilan pembinaan

akhlak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah al Ikhsan Jombang.

- b. Masyarakat, sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas untuk ikut mengerti dan membantu dalam penginternalisasian nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah al Ikhsan Jombang, sehingga dapat terjalin hubungan dan kerjasama yang baik antara Siswa, guru dan masyarakat.
- c. Peneliti, sebagai bahan untuk memperdalam wawasan tentang internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah al Ikhsan Jombang.
- d. Umum, dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

E. Penelitian Terdahulu

Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pendidikan Dan Pengajaran Agama Islam*, (1995), akhlak adalah pembinaan atau bimbingan dan usaha yang bertujuan untuk mengarahkan, memperbaiki dan membentuk siswa agar berakhlak baik dan mulia sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Darajat memberikan pengertian nilai adalah suatu seperangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standart

umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun di angkat dari keyakinan, sentimen (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT, yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum.

Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (1996), Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau siswa ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi menurut Muhaimin yaitu: Tahap Transformasi Nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik. Tahap Transinternalisasi : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Jadi proses internalisasi jika dikaitkan dengan perkembangan manusia berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

Hidup yang bernilai, menurut Muhaimin dapat diperoleh dengan merealisasikan tiga nilai kehidupan. yakni bekerja dan berkarya serta melaksanakan tugas dengan tanggung jawab penuh pada pekerjaan. Sebenarnya, pekerjaan merupakan sarana yang dapat memberi kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup. Makna hidup bukan terletak pada pekerjaan melainkan pada tata cara yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaan. Berbuat kebajikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan termasuk usaha dalam merealisasikan nilai-nilai kreatif.

Mukhammad Hasan, *Pembinaan Nilai-nilai Agama Islam Melalui Bimbingan Dan Konseling Di SD Al Falah Surabaya*. (2008), Sistem nilai merupakan ketentuan umum berupa pendekatan kepada hakikat filosofi dari ketiga hal tersebut di atas (keyakinan, sentimen, dan identitas). Oleh karena itu sistem nilai ada yang bersifat Ilahi dan normatif dan yang bersifat mondial (duniawi) yang dirumuskan sebagai keyakinan, sentimen, maupun identitas dari atau yang dipandang sebagai suatu kenyataan yang berlaku dalam tempat dan waktu tertentu atau dalam alam semesta dan karenanya bersifat deskriptif.

Di dalam suatu budaya atau kultur sesuatu bangsa, sistem nilai merupakan landasan atau tujuan dari kegiatan sehari-hari yang menentukan dan mengarahkan bentuk, corak, intensitas, kelenturan (fleksibel), perilaku seseorang atau sekelompok orang, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk produk materi seperti benda-benda budaya maupun bentuk-bentuk yang bersifat non materi yang dinyatakan dalam gerak atau pendapat seseorang

yang bersifat non materi, kegiatan-kegiatan kebudayaan dan kesenian, atau pola dan konsep berpikir yang keseluruhannya disebut budaya atau kultur. Kalau nilai merupakan keyakinan, sentimen dan atau identitas yang bersifat umum atau strategis, maka penjabarannya dalam bentuk formula, peraturan, atau ketentuan pelaksanaannya disebut norma. Dengan perkataan lain bahwa norma merupakan penjabaran dari nilai sesuai dengan sifat tata nilai. Demikian juga tata norma ada yang bersifat standart atau Ilahi dan karenanya normatif dan ada yang bersifat kekinian atau berlaku sekarang dan disebut juga bersifat deskriptif artinya sesuatu norma yang dirumuskan berdasarkan kenyataan yang berlaku

F. Definisi Operasional

1. Internalisasi : adalah dapat diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya
2. Nilai-nilai Agama Islam : adalah Segala sesuatu yang didasari atau diorientasikan pada dosa dan pahala, halal dan haram. Nilai-nilai Agama Islam menurut Abu Ahmadi, nilai adalah suatu perangkat keyakinan/perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkebukaan maupun perilaku. Jadi adapun yang dimaksud dengan nilai-nilai Agama Islam adalah nilai-nilai yang bersumber dari Agama Islam yakni nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Adapun yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Hadis hanya digunakan selama tidak menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadis.⁵

3. Pembinaan : adalah kegiatan yang mengacu pada usaha untuk melaksanakan, mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu yang telah ada guna memperoleh hasil yang maksimal.⁶
4. Ahlak : adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan telah menjadi bagian dari kepribadian.⁷ Dan akhlak adalah suatu istilah bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk berbuat atau bertindak bukan karena suatu pertimbangan atau bukan pula suatu pemikiran.⁸ Jadi yang dimaksud akhlak dalam tesis ini adalah pembinaan atau bimbingan dan usaha yang bertujuan untuk mengarahkan, memperbaiki dan membentuk siswa agar berakhlak baik dan mulia sesuai dengan ajaran Agama Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tesis ini terdiri dari empat bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan, dalam bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Adapun fungsi dari bab ini adalah untuk menertibkan dan mempermudah pembahasan.

⁵ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara. 1994), 202-203

⁶ Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Bina Ilmu. 1996), 33

⁷ Sholihin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Nuansa. 2005), 23

⁸ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pendidikan Dan Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1995), 68

Bab Kedua Kajian Pustaka, dalam bab ini berisi tentang: (1) Internalisasi nilai-nilai Agama Islam : pengertian internalisasi, pengertian nilai, macam-macam nilai, dan nilai Agama. (2) Pembinaan akhlak : pengertian akhlak, pembagian akhlak, tujuan pembinaan akhlak (3) Metode pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak (4) Faktor yang mempengaruhi Internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak: faktor yang mendukung internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak, dan faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak.

Bab Ketiga Metode Penelitian, dalam bab ini membahas jenis penelitian, populasi dan sampel, sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab Keempat Hasil Penelitian dan pembahasan, dalam bab ini membahas tentang : (1) Latar belakang obyek penelitian. (2) Penyajian dan analisis data: pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama Islam pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah al Ikhsan Jombang, faktor yang menghambat dan mendukung terhadap pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak serta upaya yang dilakukan oleh para guru di Madrasah Aliyah al Ikhsan Jombang dalam mengatasi kendala pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Bab Kelima Penutup, dalam bab akhir ini membahas beberapa kesimpulan dan saran.